

HUBUNGAN PERSEPSI IBU TENTANG PENDIDIKAN SEKS PADA REMAJA AWAL DENGAN SIKAP IBU DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN SEKS DIKELURAHAN KADIPATEN, KRATON, YOGYAKARTA

TAHUN 2012

Novi Purwati¹, Tenti Kurniawati²

Abstract : To investigate the correlation between mother's perception about sex education with the mother's attitude in implementing sex education to adolescents. 30 mothers were recruited as a sample of this correlation study. They were asked to complete the self report questionnaire. The result of the study reveals that there is a significant correlation between mother's perception about sex education with the mother's attitude in implementing sex education to adolescents ($p = 0,000 < 0,05$).

Kata Kunci : Persepsi, Sikap, Pendidikan Seks

PENDAHULUAN

Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin yaitu penis untuk laki-laki dan vagina untuk perempuan. Berbeda dengan pengertian seksualitas yang menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, perilaku, dan kultural. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual (BKKBN, 2006).

Pada masa remaja awal, faktor internal yang berkaitan dengan matangnya organ seks, mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun disisi lain remaja itu sendiri tahu bahwa perbuatannya itu dilarang oleh agama. Kondisi ini menimbulkan konflik pada diri remaja. Faktor internal lainnya adalah

bersifat psikologis, yaitu sikap independen, keinginan untuk bebas, dan tidak mau terikat oleh norma-norma keluarga (orang tua). Apabila orang tua atau guru-guru kurang memahami dan mendekatinya secara baik, bahkan dengan sikap keras, maka sikap itu akan membandel, oposisi, menentang atau menyendiri, dan acuh tak acuh (Yusuf, 2011). Masalah seks pada remaja juga mencemaskan orang tua, padahal remaja merupakan periode peralihan ke masa dewasa, dimana mereka seyogyanya mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa termasuk dalam aspek seksualnya (Yatimin, 2003).

Salah satu penyebab berbagai permasalahan pada remaja terjadi akibat pengetahuan seksualitas saat ini masih kurang dan tidak tepat. Minimnya informasi yang didapat berakibat pada banyaknya remaja yang melakukan hubungan seks. Menurut WHO remaja

Indonesia yang belum menikah yang melakukan hubungan seks 15-19 tahun adalah 34,7%, sedangkan pada laki-laki sebanyak 30,9%. Selain itu, remaja yang hamil diluar nikah pada usia 15-19 tahun sebanyak 23 % dan pada usia 20-24 tahun sebanyak 68,2%. Remaja dengan pernikahan dini dibawah umur 16 tahun di Jawa Timur (39,34%), Kalimantan Selatan (35, 48%), Jambi (63%), Jawa Barat (36%) (Widyantoro & lestari, 2008).

Tingginya angka hubungan seks pranikah di kalangan remaja erat kaitannya dengan meningkatnya jumlah aborsi saat ini, serta kurangnya pengetahuan remaja akan reproduksi sehat. Jumlah aborsi saat ini tercatat sekitar 2,3 juta, dan 15-20 persen diantaranya dilakukan remaja. Perilaku seks yang menyimpang ini pula yang menjadikan tingginya angka kematian ibu di Indonesia, sehingga Indonesia menjadi negara dengan angka kematian ibu tertinggi di seluruh Asia Tenggara.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 15 Desember 2011 pada salah satu RW di Kelurahan Kadipaten, Kraton, Yogyakarta, bahwa hampir 80% remaja sudah mengenal pacaran. Bahkan pada remaja awal menempati posisi yang sangat memprihatinkan, karena 60% sudah melampaui batas norma-norma yang ada. Remaja usia 13-17 tahun sudah mulai mengenal lawan jenis dan mulai bercumbu hingga pulang larut malam dengan pacarnya. Kejadian ini mengakibatkan 6 orang remaja hamil diluar nikah dalam 1 tahun terakhir ini.

Pendidikan seks atau informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya diberikan pada remaja, agar remaja tidak mencari dari informasi dari orang lain atau sumber yang tidak jelas. Pemberian informasi tentang masalah seksual menjadi penting mengingat remaja pada potensi seksual yang aktif akibat dorongan seksual

yang dipengaruhi oleh hormonal (Mu'tadin, 2002). Pendidikan seks yang tidak diajarkan, akan berdampak negatif terhadap perkembangan psikis anak sehingga menyebabkan timbulnya perasaan khawatir, perasaan bersalah, dan berdosa berlebihan didalam diri anak. Selain itu, pendidikan seks yang tidak diberikan pada anak remaja juga akan menyebabkan remaja semakin ingin tahu dan mencoba-coba hal yang dianggap baru yang dapat menjerumuskan remaja pada perilaku seksual yang tidak sehat (Ath-Thawil 1982, dalam Yatimin, 2003).

Penyampaian informasi tentang seks oleh orang tua merupakan dambaan dari setiap remaja, sehingga orang tua dituntut agar memiliki pengetahuan yang luas dan tehnik-tehnik penyampaian yang baik kepada anak tentang seks itu sendiri. Sikap orang tua yang masih belum terbuka tentang seks, dan orang tua juga kurang memahami perihal tentang seks, merupakan penyebab awal kesulitan seksual, dan akhirnya remaja akan mencari tahu dari segala sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan keamanan dan kebaikannya (Sarwono, 2011).

Pemberian pendidikan seks dalam keluarga akan membawa pengaruh terhadap perilaku seksual anak remaja itu sendiri. Salah satu yang mempunyai peranan penting dalam keluarga adalah ibu karena didalam keluarga orang tua (ibu) berkedudukan sebagai pemimpin yang berkewajiban sebagai penuntun, pengajar sekaligus pemimpin bagi anak-anaknya. Maka sikap yang sangat bijaksana oleh orang tua (ibu), amat diperlukan dalam menyampaikan pendidikan seks dalam keluarga (Sarwono, 2011).

Kebijakan Pemerintah Indonesia terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 tahun 2009 dalam BAB VII tentang kesehatan ibu, bayi, anak, remaja lanjut usia dan penyandang cacat.

Pasal 136 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “upaya pemeliharaan kesehatan reproduksi harus ditujukan untuk mempersiapkan anak menjadi orang dewasa yang sehat dan produktif, baik sosial maupun ekonomi”. Pasal tersebut mengandung pengertian bahwa pemeliharaan kesehatan reproduksi remaja dapat dilakukan melalui orang tua, yakni berkewajiban mempersiapkan remaja menjadi orang dewasa yang sehat dan produktif, salah satunya dengan cara memberikan pendidikan seks kepada anak remajanya.

Ajaran Islam juga mengajarkan tentang pendidikan seks yang termaktub pada salah satu surat Al-qur’an, yakni surat An-Nur ayat 30 dan 31 dibawah ini yang artinya:

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat" (An-Nur : 30).

“...Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya.... “(An-Nur : 31).

Persepsi mencakup penerimaan stimulus (*inputs*), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri (Rakhmat, 2003). Persepsi orang tua tentang pendidikan seks selama ini menganggap bahwa pendidikan seks tidak pantas diberikan pada anak usia remaja, padahal keluarga memberikan kontribusi terbesar dalam memberikan edukasi tentang

perkembangan seksual anak usia remaja (Mu’tadin, 2002).

Persepsi akan mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku manusia (Hidayat, 2009). Persepsi orang tua tentang pendidikan seks akan mempengaruhi sikap dan perilaku orang tua dalam menerapkan pendidikan seks kepada anak remajanya. Persepsi orang tua yang positif dengan pendidikan seks, sikap orang tua akan cenderung memberikan pendidikan seks kepada anak remajanya, sedangkan persepsi orang tua yang negatif terhadap pendidikan seks akan cenderung menutup informasi tentang seks kepada anak remajanya.

Berdasarkan studi pendahuluan di Kelurahan Kadipaten, Yogyakarta, yang dilakukan sejak 12 Desember 2011 hingga 27 Desember 2011, dilakukan studi pendahuluan pada 30 orang ibu yang memiliki anak remaja usia 13-17 tahun untuk mengetahui pendapat ibu tentang pendidikan seks yang diberikan pada anak remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, diperoleh hasil masih terdapat orang tua yang memiliki persepsi bahwa pendidikan seks itu tabu untuk dibicarakan. Sebanyak 5 orang ibu menyatakan bahwa dirinya tidak setuju bila pendidikan seks itu diberikan kepada anak remaja, karena remaja akan semakin ingin melakukan hubungan seks. Sejumlah 10 orang ibu menyatakan bahwa permasalahan seksual tidak perlu disampaikan ke anak remaja karena remaja lebih pintar dalam mengakses masalah seputar seks dari berbagai media termasuk internet, tinggal bagaimana orang tua mengarahkan remaja dalam mengakses informasi tersebut. Sebanyak 5 orang ibu belum pernah memberikan pendidikan seks kepada anaknya, bahkan sikap ibu cenderung menutupi informasi seputar seks kepada anak remajanya. Berbeda dengan 10 ibu

yang lain, menyatakan setuju bila pendidikan seks diberikan kepada anak remaja. Hal ini sangat menarik untuk diteliti karena Notoatmodjo (2007) mengatakan perubahan-perubahan perilaku pada diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi. Persepsi orang tua akan mempengaruhi sikap dan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks. Berangkat dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mencari kejelasan tentang bagaimana persepsi ibu tentang pendidikan seks pada remaja dan sikap ibu dalam menerapkan pendidikan seks di Kelurahan Kadipaten, Yogyakarta tahun 2012.

Tujuan penelitian adalah diketahuinya hubungan persepsi ibu tentang pendidikan seks dengan sikap ibu dalam menerapkan pendidikan seks di Kelurahan Kadipaten, Kraton, Yogyakarta tahun 2012.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen dan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara obyektif untuk melihat hubungan antar variabel satu dengan yang lain. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional* dimana variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada obyek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan (dalam waktu bersamaan) (Notoatmojo, 2002).

Persepsi ibu tentang pendidikan seks pada remaja awal adalah penilaian dan pandangan responden tentang pendidikan seks pada remaja usia 13-17 tahun dengan menggunakan skala Likert. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan kategori baik bila jawaban benar yaitu >75%, cukup 60-75% dan kurang <60%. Skala data persepsi menggunakan

skala ordinal. Sikap ibu dalam menerapkan pendidikan seks adalah suatu pandangan atau pendapat ibu terhadap perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) dalam menerapkan pendidikan seks pada anak remajanya yang berusia antara 13-17 dengan menggunakan skala Likert. Skala data yang digunakan adalah ordinal.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai remaja usia 13-17 tahun di Kelurahan Kadipaten, Yogyakarta 120 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *quota sampling* dengan kriteria inklusi yaitu ibu yang memiliki remaja usia 13-17 tahun, tinggal di Kelurahan Kadipaten, bersedia menjadi responden, dapat membaca dan menulis dan bersuku jawa. Sampel dalam penelitian ini adalah 25% dari total populasi yaitu 30 responden (Arikunto, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Kelurahan Kadipaten merupakan salah satu kelurahan yang terletak dipusat kota Yogyakarta. Kelurahan Kadipaten dipimpin oleh seorang Kepala Desa/ Lurah. Wilayah Kadipaten terletak pada sebidang tanah seluas 40,63 Ha. Wilayah Kadipaten sendiri dibagi menjadi 4 wilayah, yaitu Kadipaten Kulon, Kadipaten Wetan, Kadipaten Lor dan Kadipaten Kidul. Kadipaten Kulon terdiri dari RW 03, RW 04, dan RW 05, Kadipaten Wetan terdiri dari RW 07, RW 08, Kadipaten Lor terdiri dari RW 06 dan RW 09, sedangkan Kadipaten Kidul terdiri dari RW 1 dan RW 2.

Program-program yang terdapat di Kelurahan Kadipaten yaitu LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kota) sejumlah 1, posyandu balita sebanyak 53,

kelompok PKK tiap RW sejumlah 9 dan kelompok PKK kelurahan sejumlah 1. Jumlah kader posyandu sebanyak 355 kader dan jumlah kader PKK kelurahan sebanyak 58 kader.

Penentuan jumlah populasi dilakukan dengan melakukan pendataan ulang pada tiap-tiap RW dengan ibu-ibu yang memiliki remaja dengan usia 13-17 tahun dan diperoleh sebanyak 120. Pada penelitian ini jumlah sampel adalah 30 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara mengambil sampel dari beberapa RW dari Kelurahan tersebut. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan cara melakukan studi pendahuluan yang mengacu pada ciri-ciri populasi yang akan diambil. Penelitian dilakukan di Kadipaten Wetan, Kadipaten Kulon dan Kadipaten Kidul yaitu RW 01, 02, 03, 04, 05, 07 dan 08.

2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur.

Karakteristik	n	%
37-44 tahun	10	33.3
45-52 tahun	17	56.7
53-60 tahun	3	10.0
Jumlah	30	100

Berdasarkan data pada tabel 3 tentang distribusi umur responden dapat kita ketahui bahwa usia responden terbanyak adalah usia 45-52 tahun yaitu sebanyak 17 responden (56,7 %).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Karakteristik Pendidikan	N	%
SD	7	23.3
SMP	4	13.3
SMA/SMK	16	53.3
PT	3	10.0
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa responden sebagian besar sudah berpendidikan SMA yaitu sebanyak 16 orang (53.3%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur.

Karakteristik Pekerjaan	N	%
PNS	1	3.3
Swasta	5	16.7
Wiraswasta	6	20.0
Tidak bekerja	18	60.0
Jumlah	30	100

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 18 responden (60%).

3. Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks pada Remaja Awal

Tabel 6. Distribusi frekuensi persepsi ibu tentang pendidikan seks pada remaja awal.

Persepsi ibu	N	%
Kurang	2	6.7
Cukup	15	50
Baik	13	43.3
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa persepsi ibu tentang pendidikan seks pada remaja awal terbanyak dalam kategori cukup yaitu sebanyak 15 orang (50%) dan persepsi

ibu dengan kategori kurang yaitu sebanyak 2 orang (6.7%). Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi ibu cenderung positif terhadap pendidikan seks, namun masih ada persepsi ibu yang negatif terhadap pendidikan seks pada remaja awal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sarwono (2011) yang menyatakan bahwa masih ada orang tua dan pendidik yang tidak mau terbuka atau berterus terang kepada anak – anak tentang seks, sehingga seks dianggap tabu dan tidak pantas dibicarakan walaupun antara orang tua dan anak-anaknya. Persepsi negatif terhadap pendidikan seks pada remaja dapat dipengaruhi oleh ibu tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan pendidikan seks (Rakhmat, 2003).

Permasalahan-permasalahan tidak tersampainya pendidikan seks pada anak remaja awal oleh orang tua dikarenakan oleh beberapa hal, diantaranya komunikasi yang kurang optimal antara orang tua – anak, sehingga menyebabkan anak cenderung menutup diri dari permasalahan dirinya saat beranjak ke usia remaja. Terkadang orang tua juga berusaha untuk berpura-pura tidak mengetahui bahwa sudah terjadi perubahan fisik maupun psikis pada anak remajanya. Inilah titik awal, kesenjangan dan ketidakharmonisan komunikasi orang tua – anak yang menyebabkan anak akan mencari tahu sendiri hal-hal yang belum diketahuinya dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan keamanannya (Skripsiadi, 2005). Mu'tadin (2002) juga menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan seks bagi remaja yang paling utama adalah orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditinjau dari karakteristik responden

yaitu pekerjaan, menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja dan mempunyai persepsi cukup dan baik tentang pendidikan seks masing-masing yaitu sebanyak 8 responden (26.7%) dan persepsi kurang baik sebanyak 2 orang (6.7%). Pada ibu-ibu yang tidak bekerja dimungkinkan memiliki waktu lebih banyak dalam mengamati perkembangan seksual anak, sehingga persepsi ibu cenderung positif.

Berdasarkan pendidikan, responden yang memiliki persepsi tentang pendidikan seks terbanyak pada responden dengan pendidikan SMA/SMK yaitu dalam kategori baik sebanyak 9 responden (30%) dan kategori cukup sebanyak 7 orang (23.3%). Responden dengan persepsi tentang pendidikan seks pada responden dengan pendidikan SMP yaitu dalam kategori kurang sebanyak 2 responden (6.7%). Masalah tidak tersampainya pendidikan seks dengan baik dipengaruhi oleh persepsi orang tua tentang pendidikan seks itu sendiri. Keengganan para orang tua untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas juga disebabkan oleh rendahnya pengetahuan mereka mengenai kesehatan reproduksi yakni tentang pendidikan seks (Darwisyah, 2008).

Berdasarkan usia, responden yang memiliki persepsi tentang pendidikan seks terbanyak dalam kategori cukup baik pada usia 45-52 tahun sebesar 11 responden (36.7%) dan kategori kurang sebanyak 1 orang (3.3%). Persepsi diantaranya juga dipengaruhi oleh pengalaman (Darwisyah, 2008). Pada usia menopause tersebut ibu sudah memiliki pengalaman dalam mengamati setiap perkembangan seksual anak, namun demikian masih terdapat ibu yang memiliki persepsi kurang baik hal

ini dimungkinkan karena adanya pengaruh dari nilai-nilai budaya yang berkembang dimasyarakat, sehingga ibu memiliki pengalaman yang kurang dalam memberikan pendidikan seks kepada anak.

Persepsi akan mempengaruhi sikap perilaku manusia (Hidayat, 2009). Persepsi ibu yang baik tentang pendidikan seks pada remaja awal akan mempengaruhi sikap ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak/remajanya. Semakin baik persepsi ibu, maka akan semakin baik pula sikapnya.

4. Sikap Ibu dalam Menerapkan Pendidikan Seks

Tabel 7. Distribusi frekuensi sikap ibu dalam menerapkan pendidikan seks

Sikap ibu	N	%
Kurang	7	23.3
Cukup	12	40.0
Baik	11	36.7
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sikap ibu dalam menerapkan pendidikan seks terbanyak dalam kategori cukup yaitu 12 orang (40%) dan kurang sebanyak 7 responden (23.3%). Sikap adalah respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (Notoatmojo, 2002).

Sikap ibu yang cenderung positif dalam menerapkan pendidikan seks akan memberikan dampak yang positif terhadap perilaku ibu. Semakin baik sikap ibu maka semakin baik pula perilakunya, begitu pula sebaliknya.

Perilaku pemberian pendidikan seks kepada anak didalam keluarga akan membawa pengaruh terhadap perilaku seksualnya. Remaja diajak berdiskusi mengenai pilihan-pilihan perilakunya

berdasarkan pengetahuan yang didapat mengenai perilaku tersebut, resikonya, nilai agama yang dianut, nilai keluarga dan lain-lain. Keputusan yang diambil oleh remaja lebih karena pemikirannya yang mantap, matang dan bukan karena tekanan dan keharusan (Skripsiadi, 2005).

Pemberian pendidikan seks kuncinya terletak pada hubungan orang tua dengan anak. Meskipun orang tua tidak bisa mengajarkan masalah seks dengan detail, asal saja ada keterbukaan dalam keluarga, kiranya tidak akan terjadi hal yang tidak wajar. Sebaliknya meskipun anak diberikan pendidikan seks secara detail, tetapi suasana dirumah tidak hangat dan tidak ada komunikasi diantara mereka, maka tidak akan ada gunanya (Miqdad, 2002).

Permasalahan tidak diberikannya pendidikan seks adalah karena memang masih banyak orang tua sendiri yang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan anak-anak remaja mereka. Selain sikap orang tua yang masih belum terbuka tentang seks, sehubungan dengan masih kuatnya berlaku tabu-tabu tentang masalah yang satu ini. Pengetahuan yang terbatas itulah yang menyebabkan orang tua kurang dapat berfungsi sebagaimana sumber dalam pendidikan seks (Sarwono, 2011).

Penelitian lain oleh Fox & Inazu (1980) dalam Sarwono (2011), juga menunjukkan hasil yang mendukung perlunya pendidikan seks untuk remaja, khususnya yang dilakukan oleh orang tua. Penelitian yang dilakukan terhadap 449 pasangan ibu-anak remaja putri (kulit hitam dan putih) ini membuktikan bahwa makin sering terjadi percakapan tentang seks antara ibu dan anak, tingkah laku seksual anak makin bertanggung jawab. Selanjutnya mereka mengatakan jika komunikasi

antara ibu dan anak dilakukan sebelum anak melakukan hubungan seks, maka hubungan seks dapat dicegah. Makin awal komunikasi itu dilakukan, maka fungsi pencegahannya makin nyata.

Sikap ditinjau dari karakteristik responden tentang pekerjaan, diketahui bahwa responden yang memiliki sikap dalam menerapkan pendidikan seks pada remaja awal terbanyak pada responden yang tidak bekerja yaitu dalam kategori baik sebanyak 7 responden (23.3%). Sikap positif ini dimungkinkan karena ibu memiliki intensitas yang lebih untuk memperhatikan setiap perkembangan seksual anaknya. Berdasarkan pendidikan, responden yang memiliki sikap dalam menerapkan pendidikan seks pada remaja awal terbanyak pada pendidikan SMA/SMK dalam kategori baik yaitu sebanyak 8 responden (26.7%). Sikap diantaranya dipengaruhi oleh pengetahuan dan lembaga pendidikan (Azwar, 2011). Berdasarkan umur, responden yang memiliki sikap dalam menerapkan pendidikan seks pada remaja awal terbanyak dalam kategori kurang baik dan cukup baik pada usia 45-52 tahun yaitu masing-masing 6 responden (20.0%). Orang sudah berusia diantara 45-52 tahun sudah memiliki pengalaman dalam mendidik dan memperhatikan perkembangan seksual anak, sehingga ibu memiliki sikap yang positif terhadap pendidikan seks.

Sikap menabukan seks pada remaja jelaslah bahwa hanya akan mengurangi kemungkinan untuk membicarakannya secara terbuka namun tidak menghambat hubungan seks itu sendiri. Hal ini akan semakin nyata bahwa frekuensi remaja yang sudah aktif secara seksual lebih banyak dikota-kota besar dan terjadi pada remaja yang

hubungan dengan orang tuanya terganggu (Sarwono, 2011).

5. Hubungan Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks pada Remaja Awal dengan Sikap Ibu dalam Menerapkan Pendidikan Seks di Kelurahan Kadipaten, Kraton, Yogyakarta Tahun 2012

Tabel 8. Hubungan persepsi ibu tentang pendidikan seks dengan sikap ibu dalam menerapkan pendidikan seks pada remaja awal.

Sikap ibu	Persepsi ibu					p-value
	Kurang	%	Cukup	%	Baik	
Kurang	1	3,3%	6	20%	0	0%
Cukup	1	3,3%	8	26,7%	3	10%
Baik	0	0%	1	3,3%	10	33,3%
Jumlah	2	6,7%	15	50%	13	43,3%

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh responden yang mempunyai persepsi baik dan sikap baik tentang pendidikan seks sebanyak 10 orang (33,3%), persepsi cukup baik dan sikap cukup baik 8 orang (26.7%), sedangkan persepsi kurang baik dengan sikap kurang baik sebanyak 1 orang (3.3%). Penelitian yang telah dilakukan memberikan hasil bahwa ada hubungan secara statistik antara persepsi dan sikap karena memiliki taraf signifikansi $p = 0,00$ ($p < 0,05$), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 atau hipotesis nihil ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti semakin baik persepsi responden, maka semakin baik pula sikapnya.

Persepsi adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda meski objeknya sama (Notoatmodjo, 2007). Persepsi dapat terjadi saat rangsang mengaktifkan indra, atau pada

saat situasi dimana terjadi ketidakseimbangan pengetahuan tentang obyek, simbol atau orang akan membuat kesalahan persepsi. Persepsi ini akan mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku manusia (Hidayat, 2009).

Persepsi ibu terhadap pendidikan seks pada anak remaja menentukan sikap ibu dalam masa perkembangan seksualitas anak. Sikap positif ibu sangat diperlukan dalam memberikan pendidikan seks. Sebaliknya sikap negatif ibu akan mempengaruhi perubahan dan perkembangan remaja yang meliputi aspek fisik dan psikis yakni kematangan seks yang disertai timbulnya dorongan seks yang masih baru dan belum diketahuinya (Miqdad, 2002).

Problem remaja terletak disini, ia didorong naluri ingin menyalurkan rangsangan-rangsangan seksual secara wajar. Dipihak lain, ia tidak mampu melaksanakan perbuatan negatif karena beberapa pertimbangan, diantaranya agama, norma, orang tua, peraturan sekolah dan sebagainya (Miqdad, 2002). Maka diharapkan sikap positif ibu sangat dibutuhkan untuk memberikan pendidikan seks terhadap anak remaja agar perilaku seks anak remaja semakin bertanggung jawab.

Sikap ibu yang positif merupakan salah satu peran ibu dalam menerapkan pemberian pendidikan seks kepada anak remaja. Semakin baik sikap ibu dalam menerapkan pendidikan seks akan memberikan dampak positif pula dengan tersampaikan informasi tentang seks bebas kepada anak remaja, sehingga pengetahuan anak remaja juga semakin meningkat. Pengetahuan yang baik tentang seks pada remaja akan menghindarkan remaja dari perilaku-perilaku seks yang menyimpang (Sarwono, 2011).

Tinjauan Islam tentang cara berkomunikasi antara orang tua dan anak terdapat dalam QS Annisa ayat 9 yaitu :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا

خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS Annisa :9).

Ayat tersebut dijelaskan bahwa sebagai orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya serta mensejahterakan anaknya. Al-qur'an sendiri telah memberikan rambu-rambu bagaimana menciptakan komunikasi yang sehat dalam keluarga, terutama kepada anak-anak mereka. Komunikasi yang baik antara anak dan orang tua akan menciptakan keharmonisan dalam keluarga. *Qaulan Syadidan* dalam ayat tersebut mengajarkan agar setiap umat muslim harus berkata jujur. Orang tua yang dapat mengatur komunikasi dengan anak serta dapat memberikan informasi yang jujur tentang seks sesuai dengan agama dapat menjadikan anak lebih bijak dalam mengambil keputusan sikap seksualnya. Sebaliknya, anak yang merasakan ada hubungan yang kaku dengan orang tua akan terjadi *gap* antara anak dan orang tua. Dari sinilah anak yang menginjak usia dewasa tidak menemukan tempat bersandar sehingga berupaya mencari teman untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, khususnya masalah seks yang berakibat menambah kebingungan dan kegelisahan karena kasus penyimpangan-penyimpangan seksual biasanya terjadi karena kurangnya perhatian dalam hal-hal yang bersifat emosional (Zarkasyi, 2005).

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- BKKBN dan UNFPA. 2006. *Buku Sumber untuk Advokasi*. Jakarta
- Burns, A. August. 2009. *Kesehatan Reproduksi Perempuan dan metode KB yang Tepat untuk Anda*. Yogyakarta:Perpustakaan Nasional
- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Darwisyah. 2008. *Seksualitas Remaja Indonesia*.
- Heffner, Linda J. 2008. *At a Glance Sistem Reproduksi*. Jakarta :Penerbit Erlangga
- Hidayat, Dede Rahmat. 2009. *Ilmu perilaku Manusia*. Jakarta : Trans Info Media
- Hurlock, E. 1980, *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentan (Edisi Kelima)*. Jakarta : Erlangga
- Ghozali, Imam. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan program SPSS*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Jurnal Kebidanan dan Keperawatan. 2005. Yogyakarta :STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Wanita jilid 2*. Bandung :Mandar Maju
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Wanita jilid 1*. Bandung :Mandar Maju
- Khalis, Ibnu. 2011. *Selain Nikmat, Seks itu Sangat Menyehatkan*. Yogyakarta : DIVA Press
- Kusmiran, Eny. 2011. *Kesehatan reproduksi Remaja dan Wanita*. Bandung : Salemba Medika
- Maryanti & Septikasari. 2009. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Migdad, Ahmad A.A 2002. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Yogyakarta : Mitra Pustaka
- Mu'tadin. 2002 Pendidikan seks pada remaja. Yogyakarta : Mitra Pustaka
- Muhammad, at-Tihami, Abu. 2004. *Perkawinan dan Seks Islami*. Surabaya : Pustaka Hikmah Perdana
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rasyid, M. 2007. *Pendidikan Seks*. Semarang: Syiar Media Publishing
- Safaria, Triantoro. 2009. *Managemen Emosi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sartiretna, N. 2001. *Bimbingan Seks bagi Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sarwono W.S. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sarwono W.S. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Skripsiadi, Erwin. J. (Samhuri, Ana). 2005. *Pendidikan Seks untuk Anak*. Jakarta: curiosa
- Suryani, Eko & Widyasih, Hesty. 2008. *Psikologi Ibu dan Anak*. Yogyakarta : Fitramaya
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sulistiyarningsih. 2010. *Metodologi Penelitian Kebidanan*. Yogyakarta :STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta
- Kurniawati, Tenti. 2004. *Hubungan antara persepsi ibu tentang pendidikan seks pada anak usia 0-5 Tahun dengan Sikap Ibu dalam Menerapkan*

- Pendidikan Seks di Suronatan dan Serangan Notoprajan Yogyakarta tahun 2004.* Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Undang-Undang Kesehatan dan Rumah Sakit Tahun 2009.* Yogyakarta : STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Wawan,A & Dewi, M.2010. *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia.* Yogyakarta : Nuha Medika
- Widyantoro & Lestari. 2008. *Memahami Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Remaja.* Jakarta:Yayasan Pendidikan Kesehatan Perempuan
- Yusuf,Syamsu.2011.*Psikologi Perkembangan Anak & Remaja.* Bandung : Remaja Rosdakarya
- Zarkasyi, Khamim. 2005. *Orang tua Sahabat Anak dan Remaja.* Yogyakarta : Cerdas Pustaka



STIKES
'Aisyiyah
YOGYAKARTA



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA